

***Background Study dalam Rangka Penyusunan
Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010 – 2014
Bidang Olahraga***

Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga
Email: dadang@bappenas.go.id

ABSTRAK

Keywords: daya saing olahraga nasional, industri olahraga, budaya olahraga, olahraga pendidikan, kesejahteraan atlet, program atlet andalan.

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, termasuk di antaranya pembangunan kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga. Pembangunan nasional dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap, dan berkelanjutan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat serta kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain di dunia. Untuk menjaga kesinambungan pembangunan, maka diperlukan adanya perencanaan yang berkelanjutan.

Mengacu pada UU No. 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, perencanaan pembangunan dilakukan ke dalam tiga tahap, yaitu perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Perencanaan jangka panjang dirumuskan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Sementara perencanaan jangka pendek dirumuskan dalam Rencana Kerja Pemerintah yang disusun setiap tahun. Sedangkan perencanaan jangka menengah dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) I Tahun 2005 – 2009. Mengingat pelaksanaan RPJMN I tahun 2005 – 2010 tinggal satu tahun lagi, maka perlu disusun RPJMN II tahun 2010 – 2014.

Kajian ini memiliki tujuan umum untuk menyusun konsep kebijakan, prioritas dan program pembangunan di bidang Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga sebagai bahan masukan bagi penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional kedua (RPJMN II) periode tahun 2010-2014. Adapun tujuan khusus dari kajian ini, di antaranya adalah: (1) Melakukan identifikasi potensi, peluang, tantangan dan isu strategis dalam pembangunan di bidang kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga; (2) Melakukan *review* dan analisa terhadap kebijakan, program, dan pelaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pertama periode 2005-2009 termasuk analisa peraturan perundang-undangan dan peraturan di Pusat dan daerah; (3) Melakukan perumusan sasaran, arah kebijakan pembangunan dan program/kegiatan di bidang kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga.

Kajian ini menemukan bahwa pada dasarnya pembangunan kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga tahun 2005 – 2009 telah berada pada arah yang benar dengan berbagai kemajuan, meskipun masih ditemukan beberapa permasalahan dan sasaran yang belum tercapai. Sementara berdasarkan hasil analisa situasi, ditemukan adanya beberapa peluang dan kekuatan di bidang kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga. Peluang pembangunan lebih banyak berasal dari eksternal seperti pengaruh positif globalisasi dan krisis keuangan global. Sementara kekuatan pembangunan lebih banyak berasal dari faktor internal seperti perbaikan kinerja pemerintah. Selain itu, hasil analisa situasi juga masih menemukan adanya tantangan dan kelemahan di bidang kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga. Tantangan pembangunan berasal dari faktor eksternal seperti pengaruh negatif globalisasi. Sementara kelemahan pembangunan berasal dari faktor internal seperti pengaruh negatif kebijakan otonomi daerah, korupsi, dan rendahnya SDM.

Kajian ini menghasilkan rekomendasi berupa identifikasi isu strategis, arah kebijakan, dan program kegiatan yang disusun berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan RPJMN I tahun 2005 – 2009, analisa situasi terhadap peluang, tantangan, hambatan dan kekuatan, serta proyeksi capaian sasaran pembangunan kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga tahun 2010 – 2014.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hakekatnya kegiatan olahraga merupakan miniatur kehidupan. Hal ini dapat dikatakan demikian karena di dalam aktifitas olahraga terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan tujuan, perjuangan, kerjasama, persaingan, komunikasi dan integrasi, kekuatan fisik dan daya tahan mental, kebersamaan, sikap responsif, pengambilan keputusan, kejujuran dan sportifitas. Semua aspek ini merupakan aspek-aspek yang berada dalam diri manusia baik secara individu maupun secara bermasyarakat. Ikut aktif dalam berolahraga, berarti melatih diri untuk meningkatkan kualitas berbagai aspek yang diperlukan untuk dapat eksis ditengah-tengah masyarakat yang semakin dinamis. Berdasarkan nilai yang terkandung dalam olahraga tersebut, maka sudah selayaknya olahraga ditempatkan pada posisi prioritas, karena nilai-nilai tersebut memang sangat diperlukan oleh suatu bangsa yang ingin maju.

Olahraga juga merupakan bagian dari budaya yang bersifat internasional. Keragaman sosial budaya dan kondisi geografis yang spesifik juga menyebabkan keanekaragaman olahraga. Secara lebih spesifik arah kajian ilmu keolahragaan adalah ilmu tentang manusia berkenaan dengan perilaku gerak insani yang diperagakan dalam adegan bermain, berolahraga, maupun berlatih. Karena itu esensi dari fokus studi ilmu keolahragaan adalah studi dan pendidikan manusia dalam gerak. Itulah sebabnya ditekankan arah pengkajian adalah gerak manusia (*human movement*), sehingga objek normalnya tak lain adalah gerak manusia dalam rangka pembentukan (*forming*) dan pendidikan.

Dengan demikian, pembangunan olahraga sesungguhnya tidak cukup hanya diidentifikasi ukuran prestasi yang diidentikkan dengan perolehan medal khususnya emas atau peringkat yang dicapai dalam event olahraga seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) atau pekan-pekan olahraga yang diselenggarakan secara internasional seperti SEA Games, Asian Games, atau Olympic Games. Olahraga sebagai instrumen pembangunan hendaknya diposisikan dan diberdayakan dalam arti luas untuk tidak saja pencapaian prestasi demi harkat dan martabat bangsa, tetapi untuk mencapai tujuan nasional antara lain kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan strategi jangka panjang dan jangka menengah yang tepat untuk mensinergikan berbagai peluang dan tantangan dalam pembangunan kebudayaan, kepariwisataan, kepemudaan, dan keolahragaan. Mengacu pada UU 25/2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, perencanaan pembangunan dilakukan ke dalam perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dalam konteks perencanaan jangka panjang sudah terumuskan secara makro dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

Dalam konteks jangka menengah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2005 – 2009 sudah mulai dilaksanakan dan tinggal menyelesaikan satu tahun lagi. Sedangkan dalam konteks jangka pendek terdapat Rencana Kerja Pemerintah yang disusun setiap tahun. Mengingat RPJMN I tahun 2005 – 2009 akan segera berakhir, maka perlu disiapkan RPJMN II tahun 2010 – 2014. Persiapan

tersebut tentunya perlu dilakukan secara utuh dan terintegrasi melalui suatu perencanaan teknokratis yang partisipatif dengan tetap mengacu pada proses politik yang demokratis.

1.2. Tujuan Kajian

Tujuan umum

Kajian ini bertujuan menyusun konsep kebijakan, prioritas dan program pembangunan di bidang Olahraga sebagai bahan masukan bagi penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional kedua (RPJMN II) periode tahun 2010-2014.

Tujuan Khusus

- Melakukan identifikasi potensi, peluang, tantangan dan isu strategis dalam pembangunan di bidang olahraga.
- Melakukan analisa kecenderungan perkembangan di bidang olahraga.
- Melakukan *review* dan analisa terhadap kebijakan, program, dan pelaksanaan pembangunan di bidang olahraga dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pertama periode 2005-2009 termasuk analisa peraturan perundang-undangan dan peraturan di Pusat dan daerah.
- Melakukan *benchmarking strategy* dan kebijakan pengembangan olahraga di berbagai negara.
- Melakukan perumusan sasaran dan arah kebijakan pembangunan di bidang olahraga.
- Melakukan perumusan program dan kegiatan prioritas/pokok pembangunan di bidang olahraga.

1.3. Sasaran Kajian

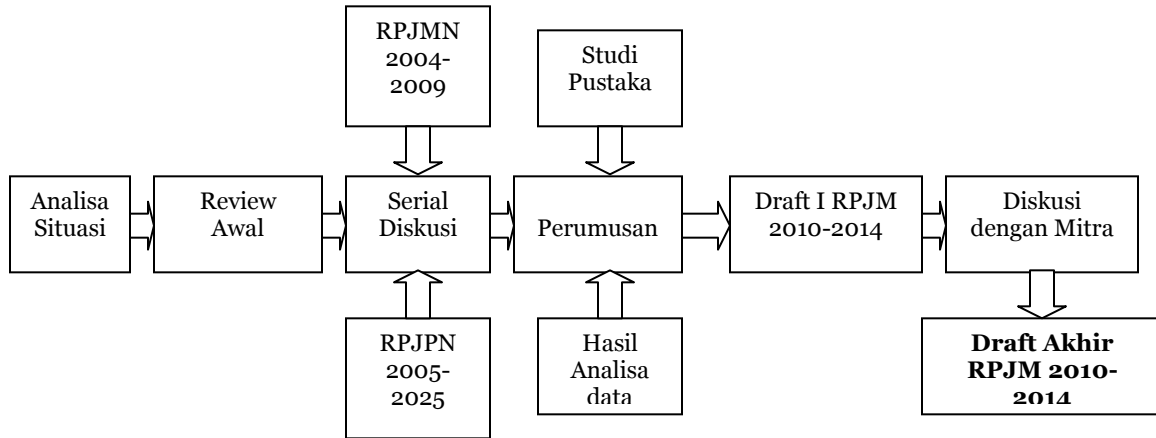
Sasaran Kajian ini adalah terumuskannya konsep kebijakan, prioritas dan program pembangunan di bidang olahraga sebagai bahan masukan bagi penyusunan Rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional kedua (RPJMN II) periode tahun 2010-2014.

1.4. Manfaat Kajian

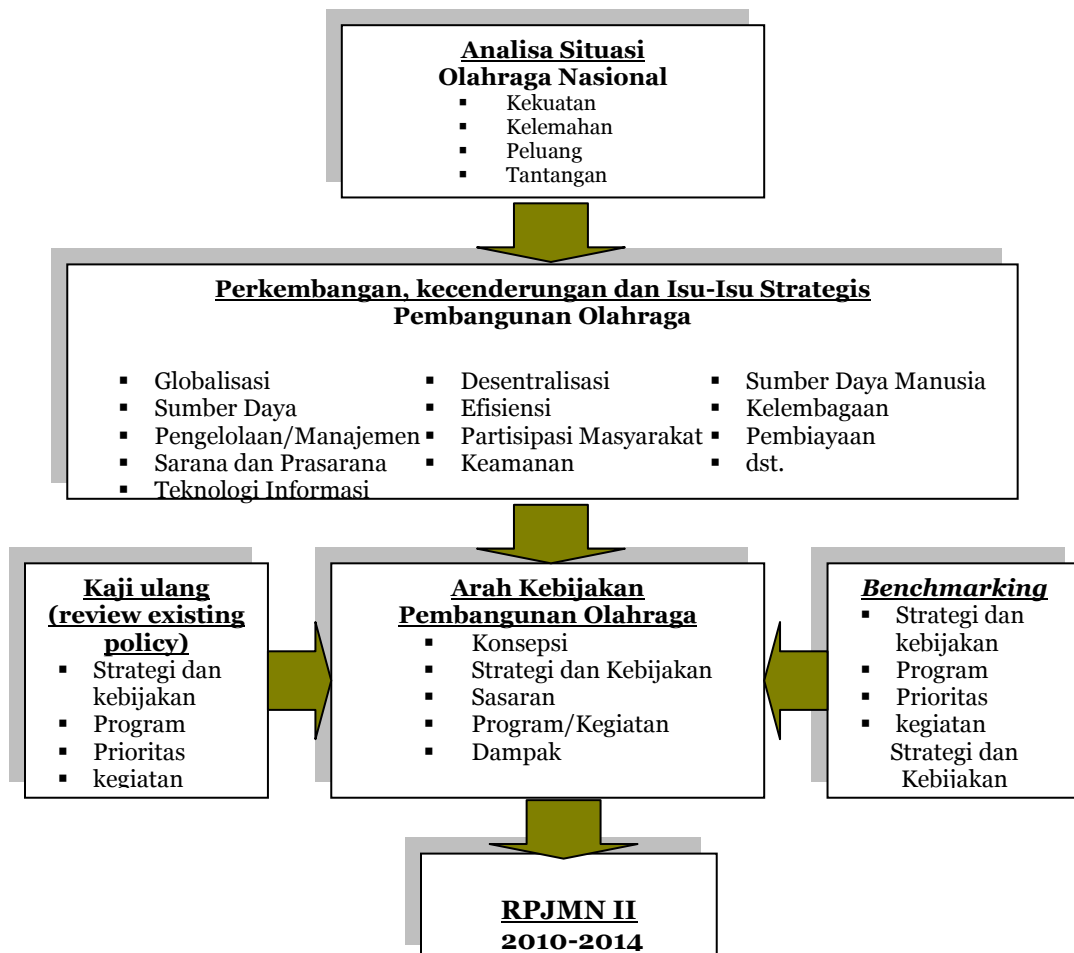
Kajian ini diharapkan menghasilkan rumusan kebijakan, sasaran, dan program pembangunan olahraga sebagai bahan masukan bagi penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional kedua (RPJMN II) periode tahun 2010-2014.

1.5. Metode Kajian

Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kajian



Gambar 2. Alur Pikir *Background Study*



1.6. Ruang Lingkup

- Penjabaran visi, misi, arah pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 – 2025.
- Analisa kebijakan dan pelaksanaan RPJMN I tahun 2005 – 2009 bidang olahraga.
- Analisa situasi: peluang, tantangan, hambatan, kekuatan
- Menyusun rumusan rekomendasi sebagai bahan masukan untuk menyusun RPJMN I tahun 2010 – 2014.

II. REVIEW KEBIJAKAN RPJMN I TAHUN 2005 – 2009

2.1. Pencapaian Sasaran

Sasaran pembangunan olahraga pada RPJMN 2004-2009 adalah (1) Meningkatnya keserasian berbagai kebijakan olahraga di tingkat nasional dan daerah; (2) Meningkatnya kesehatan dan kebugaran jasmani masyarakat serta prestasi olahraga; dan (3) Mengembangkan dukungan sarana dan prasarana olahraga bagi masyarakat sesuai dengan olahraga unggulan daerah.

Untuk pembangunan olahraga dapat disusun capaian dari sasaran pokok sebagai berikut: (1) semakin meningkatnya keserasian berbagai kebijakan olahraga di tingkat nasional dan daerah, melalui UU Keolahragaan Nasional; (2) belum meningkatnya kesehatan dan kebugaran jasmani masyarakat serta prestasi olahraga; dan (3) belum berkembangnya dukungan sarana dan prasarana olahraga bagi masyarakat sesuai dengan olahraga unggulan daerah.

2.2. Permasalahan Pembangunan Olahraga Tahun 2005 – 2009

2.2.1. Rendahnya budaya olahraga.

Hal ini tercermin dari tingkat kemajuan pembangunan olahraga Indonesia yang hanya mencapai 34 persen (*Sports Development Index/SDI*) pada tahun 2004. Indeks ini dihitung berdasarkan angka indeks partisipasi, ruang terbuka, sumber daya manusia, dan kebugaran. Dalam rangka menumbuhkan budaya olahraga untuk meningkatkan kemajuan pembangunan olahraga, beberapa permasalahan yang harus diatasi adalah: belum terwujudnya peraturan perundang-undangan tentang keolahragaan, rendahnya kesempatan untuk beraktivitas olahraga karena semakin berkurangnya lapangan dan fasilitas untuk berolahraga, dan lemahnya koordinasi lintaslembaga dalam hal penyediaan ruang publik untuk lapangan dan fasilitas olahraga bagi masyarakat umum dan tempat permukiman.

2.2.2. Prestasi Olahraga Indonesia semakin tertinggal.

Hal ini tercermin dari menurunnya prestasi olahraga dalam *event-event* internasional. Jika pada SEA GAMES XIV tahun 1987 dan SEA GAMES XV tahun 1989 Indonesia selalu menduduki juara umum, maka pada SEA GAMES XXII tahun 2003 prestasi olahraga Indonesia terlampaui oleh Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Permasalahannya adalah pemerintah baru mampu membina 17 cabang olahraga khusus

dalam penyediaan bibit-bibit olahraga tingkat pelajar dan baru membina 1 (satu) cabang olahraga prestasi tingkat mahasiswa. Permasalahan lain adalah jumlah dan mutu sumber daya manusia (SDM) olahraga masih rendah yang ditunjukkan dengan indeks dimensi SDM (salah satu komponen SDI) hanya 0,115; kekurangan guru pendidikan jasmani lebih dari 70.000 guru; sarana dan prasarana tidak lagi memenuhi standar latihan, lemahnya koordinasi antarpemangku kepentingan (*stakeholder*) olahraga baik di tingkat nasional dan daerah; serta belum serasinya kebijakan olahraga di tingkat nasional dan daerah.

2.3. Tindak Lanjut

Upaya yang akan dilakukan untuk mencapai sasaran RPJMN 2004-2009 arah kebijakan pembangunan olahraga diarahkan untuk menumbuhkan budaya olahraga dan prestasi guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui: (1) Mengembangkan kebijakan dan manajemen olahraga dalam upaya mewujudkan penataan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga secara terpadu dan berkelanjutan; (2) Meningkatkan akses dan partisipasi masyarakat secara lebih luas dan merata untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani serta membentuk watak bangsa; (3) Meningkatkan sarana dan prasarana olahraga yang sudah tersedia untuk mendukung pembinaan olahraga; (4) Meningkatkan upaya pembibitan dan pengembangan prestasi olahraga secara sistematis, berjenjang dan berkelanjutan; (5) Meningkatkan pola kemitraan dan kewirausahaan dalam upaya menggali potensi ekonomi olahraga melalui pengembangan industri olahraga; dan (6) Mengembangkan sistem penghargaan dan meningkatkan kesejahteraan atlet, pelatih, dan tenaga keolahragaan.

III. BENCHMARKING PEMBANGUNAN OLAHRAGA

Seluruh negara di dunia mengakui bahwa olahraga merupakan salah satu sarana yang cukup ampuh untuk menciptakan perdamaian dunia. Olahraga menyatukan dunia melalui semangat sportivitas sekaligus hiburan tanpa membedakan perbedaan ras, suku bangsa, dan perbedaan sosial ekonomi. Prestasi olahraga merupakan identitas kebanggaan bangsa-bangsa di dunia yang selalu diperebutkan. Selain itu, olahraga dapat meningkatkan kesehatan, kebugaran, dan kualitas hidup manusia sehingga dapat meningkatkan produktivitas suatu negara-bangsa.

Dalam perkembangan zaman, olahraga tidak bukan hanya untuk meraih prestasi dan menjaga kesehatan dan kesegaran jasmani, melainkan juga untuk kepentingan ekonomi. Di beberapa negara seperti Italia, Inggris, Belanda, dan Amerika telah menjadikan olahraga sebagai salah satu sektor penghasil devisa melalui industrialisasi olahraga. Pertandingan sepak bola merupakan salah satu industri olahraga unggulan di Inggris, Italia, dan Belanda yang dapat menarik devisa. Begitupula dengan Amerika sebagai salah satu negara industri olahraga tinju dunia. Dengan kata lain, olahraga selain berperan dalam peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat juga memiliki peran dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di beberapa negara maju, olahraga telah menjadi industri sehingga olahraga bukan lagi bidang pembangunan yang menyerap anggaran pemerintah, tapi juga memiliki

kontribusi dalam pendapatan daerah. Di negara industri olahraganya sudah berkembang, pendanaan pembangunan olahraga berasal dari pemerintah dan swasta. Bahkan pemerintah hanya sebagai pengatur kebijakan, sedangkan pelaksana kegiatan-kegiatan keolahragaan dilakukan oleh swasta.

China merupakan negara yang berhasil dalam mengembangkan olahraga prestasi dan peningkatan budaya olahraga di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dari prestasinya menjadi juara umum pada Olimpiade Beijing 2008. Pemerintah China mampu menggabungkan kebijakan keolahragaan yang mengarahkan olahraga sebagai salah satu alat instrumen bagi pencapaian visi (ideologi) masa depan bangsa. Cina menjadi adidaya baru di bidang olahraga secara sistematis, dikarenakan China memiliki visi masa depan untuk mengungguli Amerika dan negara lain. Mereka melakukan konsolidasi berbagai aspek seperti politik, ekonomi, budaya, dan olahraga. Arah kebijakan pembangunan olahraga China adalah: (1) menjadikan olahraga sebagai instrumen dari pencapaian visi bangsa; (2) menggunakan kemajuan ekonomi untuk memberikan jaminan kesejahteraan bagi atlet; (3) melakukan pembibitan atlet sejak dini secara berjenjang dan terintegrasi; dan (4) menjadikan kemajuan sains dan teknologi untuk melakukan akselerasi dalam pencapaian prestasi olahraga.

Dalam hal alokasi anggaran untuk melaksanakan pembangunan keolahragaan, negara-negara Asean mengalokasikan anggaran olahraga di atas 3% dari total anggaran negara. Sebagai contoh Singapura 3%, Malaysia 4,9%, Thailand 4,8%, Filipina 3,4%, dan Vietnam 3% (UNDP, 2001). Sementara Indonesia anggaran yang dikelola oleh Kemengpora masih sangat kecil dan tidak memadai untuk melaksanakan program pembangunan keolahragaan. Hal ini terlihat dari DIPA Kemengpora tahun 2008 sekitar 0,014% dari GNP.

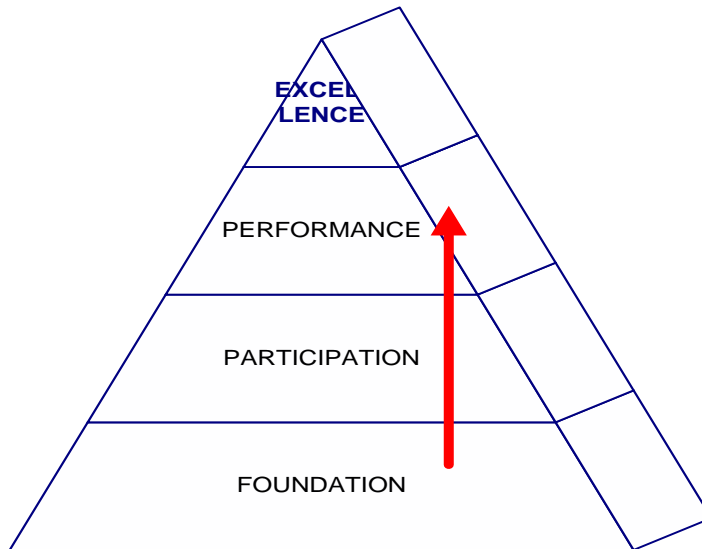
Sementara itu, Organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memberikan perhatian serius dalam pembangunan olahraga. Mantan Sekretaris Jendral PBB Kofi Annan dalam *Olympic Aid Roundtable Forum, Salt Lake City Olympic Games 2002*.¹ mengatakan, bahwa pembangunan olahraga (*sports development*) adalah suatu istilah yang digunakan untuk menguraikan proses-proses, kebijakan-kebijakan, dan praktek-praktek dalam membentuk suatu karakter yang integral dalam kegiatan olahraga. Olahraga dapat meningkatkan kemampuan hidup seseorang. Namun sebenarnya tidak hanya untuk individu namun juga untuk masyarakat dan negara. Pembangunan olahraga dilakukan lewat pemahaman dari para pengambil keputusan di sebuah negara, agen pembaruan, dan masyarakat, saya yakini akan membantu anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, dikelilingi wabah penyakit, dan hidup di daerah konflik.

Kofi Annan (Hylton et.al, 2001) mengatakan bahwa model pembangunan olahraga ada empat yakni pondasi, partisipasi, performa, dan *excellence*. Pondasi memberikan dasar yang tepat terhadap olahraga. Setelah mempunyai landasan yang tepat harus diikuti dengan partisipasi, entah dari masyarakat, teknokrat, maupun dunia usaha. Partisipasi yang komprehensif dari segenap unsur akan mendorong pada peningkatan performa, baik untuk olahraga prestasi maupun olahraga masyarakat. Tingkatan tertinggi

¹ <http://www.un.org/themes/sport/>

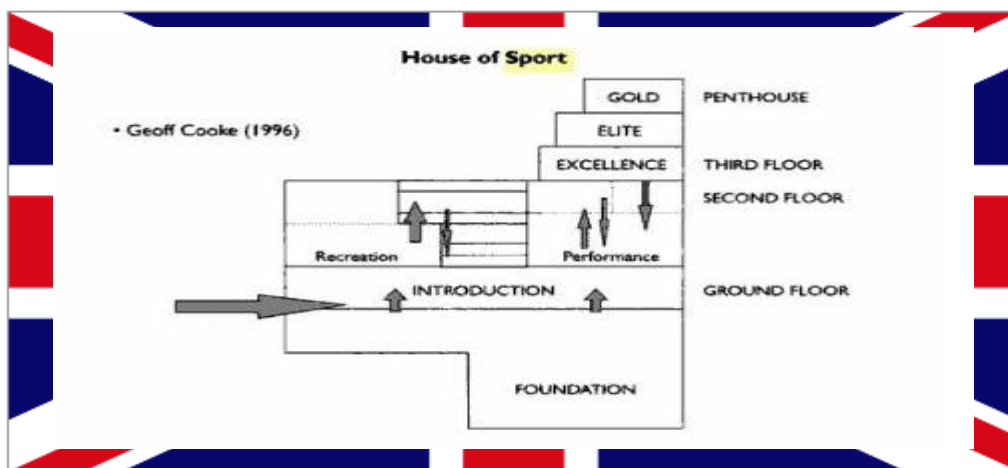
dari model Hylton adalah kesempurnaan.² Gambar model pembangunan olahraga menurut Hylton dkk. adalah seperti berikut.

Gambar 3. Model pembangunan olahraga (Hylton et al, 2001; 2008)



Pembangunan olahraga di Inggris digambarkan sebagai sebuah denah rumah yang kemudian disebut dengan rumah olahraga (*house of sports*). Geoff Cooke dalam bagan yang dikutip Hylton et.al. (2001) menggambarkan rumah olahraga (*house of sports*) di Inggris sebagai berikut:

Gambar 4: Model *house of sports* di Inggris (Hylton et al, 2001; 2008)

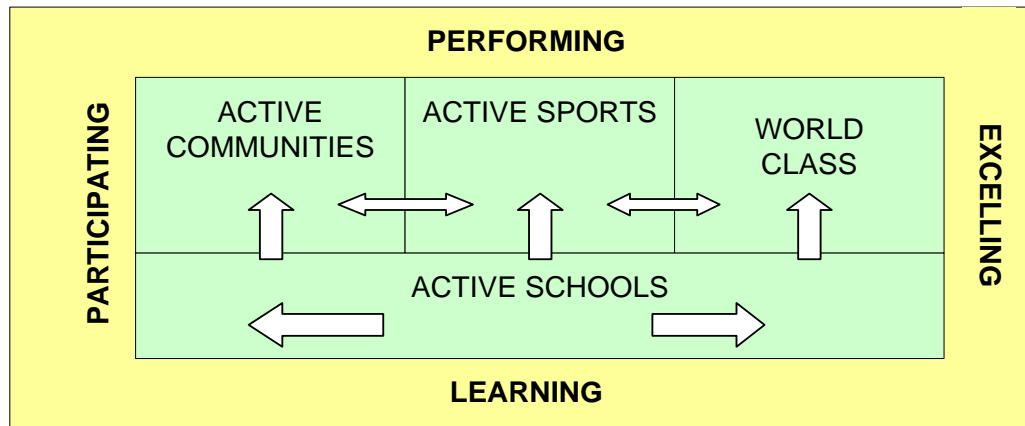


² Hylton et al, op.cit., p.3

Dalam gambar *house of sports*, bangunan mendasar dalam pembangunan olahraga adalah pondasi. Di atas pondasi adalah introduksi/pengenalan. Pada lantai kedua bangunan terdiri dari performa olahraga prestasi dan olahraga rekreasi. Di bagian olahraga prestasi terdapat jenjang prestasi mulai dari *excellence*, *elite*, hingga *gold*. Bangunan yang tertinggi itu oleh Coke dinamai dengan Penthouse.

Selain itu, Hylton juga mengembangkan model aktivitas olahraga di Inggris dengan menjadikan kegiatan sekolah sebagai dasar dalam pengembangan olahraga.

Gambar 5: *The active framework* olahraga di Inggris



Pembangunan olahraga di Botswana, Afrika, mendapat tempat penting dalam pemerintahan meski bukan prioritas utama. Selain kemiskinan, Botswana merupakan salah satu negara di Afrika dengan tingkat penularan AIDS tertinggi di dunia. AIDS menyebabkan terjadi hambatan dalam penyediaan bibit-bibit atlet. Namun, Botswana melihat bahwa olahraga bisa dikembangkan sehingga mereka menjalin kerjasama dengan United States Sports Academy sejak 1999. Botswana pun mampu tampil memuaskan di Pesta Olahraga Afrika maupun Olimpiade.

IV. PEMBANGUNAN OLAHRAGA TAHUN 2010 – 2014

4.1. Isu Strategis

4.1.1. Pengembangan Budaya Olahraga

Kemajuan teknologi transportasi, komunikasi dan informasi telah mengubah gaya hidup masyarakat modern menuju gaya hidup kurang gerak. Gaya hidup kurang gerak ini berpengaruh terhadap penurunan derajat kesehatan dan kebugaran masyarakat. Kegiatan olahraga merupakan salah satu upaya meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat modern.

Budaya olahraga merupakan landasan utama dalam pembangunan olahraga nasional. Budaya olahraga merupakan sikap dan kebiasaan masyarakat untuk senang

berolahraga dan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup sehat. Pengembangan budaya olahraga ini dapat dimulai dari lingkup individu dan keluarga dengan cara memberikan apresiasi terhadap makna dan manfaat olahraga bagi peningkatan kesehatan dan kualitas hidup.

4.1.2. Persaingan Olahraga Regional dan Internasional

Prestasi olahraga nasional terus merosot di tingkat regional dan internasional. Kondisi ini disebabkan lemahnya daya saing olahraga nasional dibandingkan dengan negara-negara lain. Kebangkitan kekuatan baru dalam olahraga, baik di tingkat ASEAN, Asia, maupun dunia sangat berpengaruh terhadap posisi kekuatan olahraga Indonesia. Perkembangan olahraga di Thailand, Malaysia, China, dan beberapa negara pecahan Uni Soviet merupakan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi keputusan pembinaan olahraga pada umumnya di Indonesia.

Upaya untuk mempertahankan prestasi olahraga masa lalu apalagi meningkatkan prestasi dengan percepatan tinggi, sungguh memerlukan perencanaan dan kapasitas manajerial yang mantap. Kenyataan hingga dewasa ini prestasi olahraga nasional secara makro kurang menggemblakan. Daya saing olahraga Indonesia tertinggal di Asia Tenggara, hal ini terlihat dari hasil SEA Games di Thailand 2007 Tim Indonesia menduduki peringkat ke 4. Sementara di tingkat Asia pada event Asian Games di Qatar 2006 Tim Indonesia menduduki peringkat ke 22.

4.1.3. Manajemen Olahraga Nasional

Manajemen olahraga nasional masih kurang efektif dan kurang efisien. Masih belum terjadi kesinambungan antara sub sistem yang satu dengan sub sistem yang lain dalam konteks pembinaan jangka panjang (8-12 tahun). Selain itu, pondasi pembinaan olahraga seperti sistem kompetisi olahraga nasional masih belum dapat dilaksanakan dengan baik. Padahal kompetisi olahraga merupakan akar dari pembinaan olahraga untuk meningkatkan daya saing olahraga nasional.

Sementara pembinaan yang berjenjang dan berkelanjutan, sesuai dengan target masing-masing masih sukar dijalankan. Sehingga menjadi kendala dalam pencapaian puncak-puncak usia prestasi sesuai dengan karakteristik cabang olahraga masing-masing. Permasalahan semua ini bermula dari tidak adanya sistem manajerial, serta pola pembinaan dan pengembangan olahragawan yang terpadu, berjenjang dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pendekatan integratif dalam penetapan kebijakan yang memungkinkan pembinaan dan pengembangan olahraga nasional secara harmonis, terpadu dan jangka panjang yang didukung dengan sistem pendanaan dengan prinsip kecukupan dan keberkelanjutan merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan olahraga.

Kenyataan hingga dewasa ini sistem manajemen keolahragaan secara integratif seperti yang diharapkan belum sepenuhnya dapat dilaksanakan seperti yang diharapkan. Sesungguhnya, dengan terbinaanya sistem manajemen keolahragaan yang intergratif akan menjamin terwujudnya budaya olahraga dalam kerangka memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, budaya prestasi dalam kerangka meningkatkan harkat dan

martabat bangsa, serta budaya industri olahraga dalam kerangka menjadikan olahraga sebagai kegiatan bisnis yang mendatangkan kesejahteraan masyarakat.

4.1.4. Sarana Prasarana Olahraga serta Penerapan Riset dan Iptek

Kondisi sarana dan prasarana olahraga, baik untuk pembelajaran Penjasor maupun pembinaan olahraga prestasi bagi peserta didik masih memprihatinkan dan belum memenuhi standar seperti yang diharapkan. Padahal untuk penguasaan teknik-teknik yang benar dan bermutu memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas.

Kelangkaan infrastruktur merupakan sebuah masalah yang sangat mendalam di Indonesia dan menjadi hambatan yang amat signifikan bagi proses pembinaan. Sementara kebijakan pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan pelatihan olahraga di lingkungan satuan pendidikan masih belum optimal. Kebijakan-kebijakan pengadaan barang cenderung berkurang sejak era reformasi, yang justru menghambat pembinaan olahraga nasional.

Penerapan Iptek dalam pembinaan olahraga baik untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar maupun pelatihan merupakan sebuah keniscayaan. Mutu proses menjamin tercapainya hasil belajar dan prestasi olahraga yang ditargetkan. Sulit dibayangkan pencapaian hasil belajar atau prestasi tinggi tanpa pemanfaatan Iptek. Tersedianya dukungan Iptek termasuk sarana laboratorium pengajaran dan pelatihan olahraga sangat diperlukan dalam upaya peningkatan prestasi. Sebagai contoh, keberhasilan prestasi olahraga negara lain seperti Australia dan China diantaranya karena persoalan ini.

4.1.5. Tingkat Kesejahteraan Atlet

Sistem olahraga nasional masih belum bisa memberikan apresiasi yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan atlet berprestasi. Sistem penghargaan dan rasa aman bagi olahragawan yang berprestasi, termasuk guru dan pelatih olahraga merupakan sistem pendukung yang amat strategis dampaknya untuk menjamin kesinambungan pembinaan.

Partisipasi para olahragawan yang memerlukan pencurahan waktu yang banyak dalam rentang waktu yang cukup lama, sungguh memerlukan motivasi jangka panjang. Hal ini terkait dengan penyediaan insentif berupa penghargaan dalam bentuk materi, seperti pemberian beasiswa, dana pembinaan, dana pembiayaan hidup bagi peserta didik, dan asuransi pada masa menjadi olahragawan dan pasca prestasi.

4.1.6. Ketenagaan Olahraga

Pembangunan keolahragaan menuju terwujudnya budaya olah raga sebagai mana dimaksud di atas masih dihadapkan pada masalah keterbatasan tenaga keolahragaan. Jumlah dan mutu sumber daya manusia (SDM) olahraga masih rendah yang ditunjukkan dengan indeks dimensi SDM (salah satu komponen SDI) hanya 0,115 dengan kekurangan guru pendidikan jasmani lebih dari 70.000 guru.

Terbatasnya tenaga keolahragaan ini dapat mempengaruhi pembinaan dan pengembangan keolahragaan baik yang diorientasikan pada partisipasi, prestasi, maupun industri olahraga. Tenaga keolahragaan ini terdiri dari guru/dosen, pelatih, wasit,

pemandu, penyuluh, instruktur, promotor, manajer, tenaga medis dan para medis keolahragaan.

4.1.7. Peran Olahraga dalam Pembangunan Nasional

Olahraga dalam konteks pembangunan dapat dijadikan instrumen untuk membentuk karakter bangsa (*nation and character building*) yang sangat diperlukan untuk memperkuat eksistensi dan masa depan bangsa. Olahraga pada hakikatnya merupakan investasi jangka panjang dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Mengingat pentingnya nilai-nilai olahraga untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, masyarakat dan bangsa, maka dalam rangka mencapai tujuan keolahragaan tersebut pembangunan olahraga perlu dilaksanakan secara sistematis, terpadu, berjenjang dan berkelanjutan.

Gambar 6: Model Bangunan Olahraga Nasional

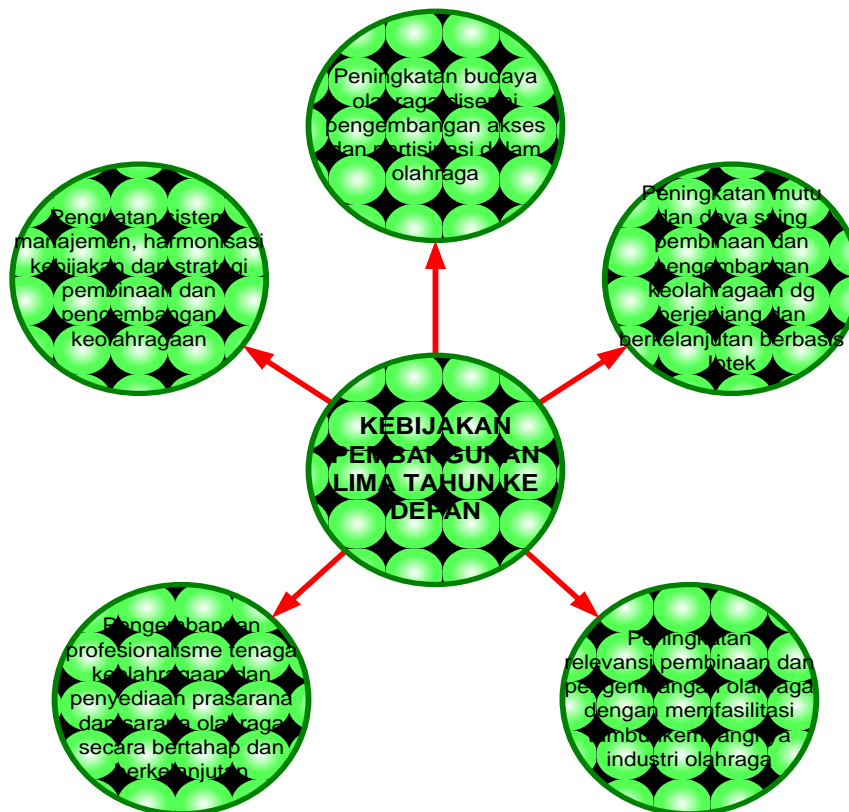


Arah kebijakan pembangunan olahraga nasional mengadopsi model rumah olahraga (*house of sport*) di Inggris yang disesuaikan dengan kondisi olahraga nasional. Berdasarkan model Bangunan Olahraga Nasional sebagaimana terlihat pada gambar di bawah, maka budaya olahraga menjadi pondasi dalam pembangunan olahraga nasional. Pengembangan budaya olahraga dapat dilakukan melalui peningkatan peran serta keluarga, masyarakat dan institusi pendidikan melalui kegiatan pemassalan olahraga

rekreasi, olahraga pendidikan di sekolah, serta pembinaan olahraga melalui klub-klub dan komunitas olahraga.

Setelah budaya olahraga berkembang di tengah masyarakat, maka siswa didik dan masyarakat yang memiliki bakat dan prestasi di bidang olahraga akan memperoleh pembinaan lebih lanjut di PPLP/PPLM, klub-klub olahraga dan sentra-sentra pembinaan olahraga di lingkungan kerja dan masyarakat. Pembinaan atlet berbakat ini merupakan upaya dalam pengembangan olahraga berprestasi. Dalam upaya pengembangan olahraga berprestasi diperlukan dukungan dari Pengurus Besar/Pengurus Pusat masing-masing cabang olahraga, Pemerintah Daerah, serta instansi terkait.

Gambar 7: Pengembangan olahraga nasional



Atlet-atlet berbakat dan berprestasi selanjutnya memperoleh pelatihan dan pembinaan lebih lanjut untuk dikembangkan menjadi atlet pilihan dan atlet unggulan pada cabang olahraga masing-masing. Atlet-atlet unggulan ini dipersiapkan untuk berprestasi di tingkat internasional. Untuk mengembangkan atlet unggulan diperlukan kerjasama antara Pengurus Besar/Pengurus Pusat Cabang Olahraga dengan Komite Olahraga Nasional dalam hal ini KONI.

Setelah budaya olahraga berkembang dan prestasi olahraga nasional dapat dibanggakan, maka industri olahraga dapat ditumbuhkembangkan. Industri olahraga

memiliki dampak positif dalam memajukan prestasi olahraga, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.2. Sasaran

- a. Meningkatnya budaya olahraga melalui pengembangan akses dan partisipasi dalam olahraga;
- b. Meningkatnya mutu dan daya saing olahraga nasional;
- c. Tumbuh dan berkembangnya industri olahraga nasional;
- d. Meningkatnya jaringan/kerjasama dan hubungan dengan mitra pengembangan keolahragaan dan stakeholders;
- e. Berdirinya sentra-sentra Pembinaan Olahraga dan melakukan program untuk pengembangan atlet tingkat tinggi serta promosi olahraga unggulan;
- f. Menguatnya kapasitas Pendidikan Tinggi dan pihak swasta untuk mengembangkan industri olahraga; dan
- g. Meningkatnya akses masyarakat terhadap olahraga secara merata dan meluas

4.3. Arah Kebijakan

- a. Mewujudkan terciptanya budaya olahraga di kalangan masyarakat Indonesia.
- b. Tercapainya peningkatan prestasi olahraga
- c. Tumbuh dan berkembangnya industri olahraga

4.4. Program

- a. Program Pengembangan Kebijakan dan Manajemen Olahraga.
- b. Program Pembinaan dan Pemasyarakatan Olahraga.
- c. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga.
- d. Program Koordinasi dan Sinkronisasi Kebijakan Olahraga.
- e. Program Pengembangan Industri Olahraga.
- f. Program Pemberdayaan Olahraga.
- g. Program Peningkatan Prestasi dan IPTEK Olahraga.
- h. Program Pengembangan Atlet Andalan (PAL – *Pursuit of Excellence*).

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil evaluasi kebijakan terhadap RPJMN I tahun 2005 – 2009, diketahui bahwa pembangunan olahraga telah menunjukkan hasil yang memuaskan, meskipun masih ada beberapa sasaran yang belum tercapai. Pada dasarnya pembangunan olahraga tahun 2005 – 2009 telah berada pada arah yang benar dengan berbagai kemajuan.

Sementara berdasarkan hasil analisa situasi, ditemukan adanya beberapa peluang dan kekuatan di bidang olahraga. Peluang pembangunan olahraga lebih banyak berasal dari eksternal seperti kemajuan teknologi dan riset di bidang olahraga, terbukanya kompetisi internasional. Sementara kekuatan pembangunan olahraga lebih banyak berasal dari faktor internal seperti potensi olahraga pendidikan untuk pembibitan atlet, adanya kementerian khusus di bidang olahraga dan adanya UU tentang olahraga nasional.

Selain itu, hasil analisa situasi juga masih menemukan adanya tantangan dan kelemahan di bidang olahraga. Tantangan pembangunan olahraga berasal dari faktor eksternal seperti daya saing olahraga nasional di tingkat internasional. Sementara kelemahan pembangunan olahraga berasal dari faktor internal seperti lemahnya manajemen olahraga nasional, terbatasnya infrastruktur olahraga, serta terbatasnya ketersediaan pelatih yang profesional.

Kajian ini menghasilkan rekomendasi berupa identifikasi isu strategis, arah kebijakan, dan program kegiatan yang disusun berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan RPJMN I tahun 2005 – 2009, analisa situasi terhadap peluang, tantangan, hambatan dan kekuatan, serta proyeksi capaian sasaran pembangunan olahraga tahun 2010 – 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zuhail, Kekuatan Daya Saing Indonesia; Mempersiapkan Masyarakat Berbasis Pengetahuan. Jakarta: Kompas, 2008.
- Bratakusumah, Deddy S.(2008). *Pengembangan Kelembagaan dan Sarana Prasarana pembinaan Pemuda dan Olahraga*. Makalah Diskusi. Jakarta: Bappenas-Kemenegpora
- Helmut Digel, *Sport in a Changing Society*, Verlag Karl Hoffman, Jerman, 1995.
- Kiram, Yanuar. (2008). *Peningkatan Kapasitas dan Kualitas SDM Dalam mendukung pembangunan Pemuda dan Olahraga*. Makalah Diskusi. Jakarta: Bappenas-Kemenegpora
- Mutohir, Toho Cholik. (2008). *Identifikasi Permasalahan, Peluang, dan Tantangan pembangunan keolahrgaan 5 tahun kedepan*. Makalah Diskusi. Jakarta: Bappenas-Kemenegpora
- Mutohir, Toho Cholik, *Sport Development Index: Konsep, Metodologi, dan Aplikasi*, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI, Jakarta, 2007
- Prayitno, Irwan (2008). *Refleksi Pembangunan Pemuda dan Olahraga di Indonesia (Kebijakan dan Strategi)*. Makalah Diskusi. Jakarta: Bappenas-Kemenegpora
- Soecipto, Ahmad (2008). *Program Atlet Andalan (PAL) Renstra 2008-2012*. Makalah Diskusi. Jakarta: Bappenas-Kemenegpora
- Sujudi, Imam. (2008). *Arah dan Strategi Kebijakan Pembangunan keolahrgaan ke depan*. Makalah diskusi. Jakarta: Bappenas-Kemenegpora
- *UU RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005 – 2025*, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional / Bappenas, Jakarta, 2007.
- *UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahrgaan Nasional*, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI, Jakarta, 2005.
- *PP RI No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) tahun 2004 – 2009*, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional / Bappenas, Jakarta, 2005.